

Pengaruh Insentif Kerja, Persepsi Etis, dan Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgment

(Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)

¹Siti Amelia Operasianti, ²Hendra Gunawan, ³Mey Maemunah
^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹sitiamelia_operasianti@yahoo.com, ²indira_aulia@ymail.com,
³mey_maemunah@yahoo.com

Abstract : This study aimed to test whether an auditor in making judgments influenced by incentives work , the perception of ethical and professional skepticism . Based on the results of the study are expected to provide an overview of the dynamics that occur in particular public accounting firm audit the auditor in making the judgment. The method used was survey method with questionnaire data collection techniques The sample in this study was the auditors who work in public accounting firm in Bandung. Techniques used in sampling is convenience sampling method. The analytical test equipment used is multiple regression analysis. The results showed that incentives work, the perception of ethical and professional skepticism had a significant influence on audit judgment. So that all the hypothesis is accepted.

Keywords : Work Incentives, Perception Ethical, Professional Skepticism, Audit Judgment

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah seorang auditor dalam pengambilan judgment dipengaruhi oleh insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dinamika yang terjadi dalam Kantor Akuntan Publik khususnya auditor dalam membuat audit judgment. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah convenience sampling method. Alat uji analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgement. Sehingga semua hipotesis diterima.

Kata Kunci : Insentif Kerja, Persepsi Etis, Skeptisme Profesional, Audit Judgment

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi, khususnya dunia usaha dan masyarakat telah menjadi semakin kompleks sehingga menuntut adanya perkembangan berbagai disiplin ilmu termasuk akuntansi. Akuntansi memegang peranan penting dalam ekonomi dan sosial, karena setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Hal ini menjadikan akuntan sebagai suatu profesi yang sangat dibutuhkan keberadaannya dalam lingkungan organisasi bisnis. (Lestari, 2010)

Akuntan adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten. Untuk melaksanakan tugas tersebut sering dibutuhkan *judgement*. (Zulaikha, 2006)

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan

yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen. (Mulyadi, 2002: 3)

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan organisasi kepercayaan masyarakat. Namun, terdapat kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Tercatat telah terdapat 51 kasus gagal audit besar, dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2010. Kasus gagal audit ini tidak hanya menimpa kantor akuntan besar Big4 tetapi juga praktik perorangan lainnya. (Idris dan Daljono, 2012)

Kasus yang pernah terjadi pada KAP Arthur Andersen dan Enron pada tahun 2001 yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tidak melaporkan jumlah hutang perusahaan, serta penghancuran dokumen Enron, yang sebelumnya dinyatakan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar \$US393 juta, padahal pada periode tersebut perusahaan mengalami kerugian sebesar \$US644 juta. KAP Arthur Andersen juga melakukan manipulasi atas sembilan dari sepuluh perusahaan (bank) yang diaudit sepanjang 1995- 1997. (Amrizal, 2014)

Di Indonesia kasus serupa pernah terjadi. Menurut artikel pada kompas.com Jambi yang diterbitkan pada Selasa, 18 Mei 2010 mengatakan bahwa seorang Akuntan Publik yang bernama Biasa Sitepu ikut terlibat dalam kasus Perusahaan Raden Motor yang mengalami kredit macet sebesar Rp. 52 Miliar dari BRI Cabang Jambi. Biasa Sitepu terungkap ada kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mengajukan pinjaman ke BRI, ada empat kegiatan data dalam laporan keuangan yang tidak dibuat oleh akuntan publik tersebut. Dalam kasus ini Biasa Sitepu sebagai akuntan publik sudah melanggar kode etik yang ditetapkan

Seorang akuntan (auditor) dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. (Jamilah, Fanani dan Chandrarin 2007)

Insentif kinerja akan memotivasi dan mengarahkan upaya auditor untuk meningkatkan kualitas pembuatan audit *judgment*. (Locke dan Latham, 1990 dalam Ariffudin 2014). Kebutuhan akan etika dalam masyarakat cukup penting, sehingga banyak nilai etika yang umum dimasukkan kedalam undang-undang. Alasan yang mendasari adanya Kode Etik adalah perlunya kepercayaan masyarakat dalam kualitas jasa yang diberikan suatu profes tanpa memandang siapa (individu) yang melakukan pemberian jasa tersebut (Hartadi, 1987 dalam Anton, 2012). Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap kode etik profesi (Ludigdo, 1999 dalam Anton, 2012). Penerapan skeptisme profesional yang memadai akan membantu auditor mendeteksi potensi salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir risiko pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang menyesatkan dan mengambil keputusan yang salah. (Larimbi, Subroto dan Rosidi, 2013)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh insentif kerja terhadap audit *judgment* (2) Bagaimana pengaruh persepsi etis terhadap audit *judgment* (3) Bagaimana pengaruh skeptisme profesional terhadap audit *judgment* (4) Bagaimana pengaruh insentif kerja, persepsi etis, skeptisme profesional terhadap audit *judgment*

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menguji : (1) pengaruh insentif kerja terhadap audit *judgment* (2) Pengaruh persepsi etis terhadap audit *judgment* (3) Pengaruh skeptisme profesional terhadap audit *judgment* (4) Pengaruh insentif kerja, persepsi etis, skeptisme profesional terhadap audit *judgment*

B. Landasan Teori

Teori motivasi ekstrinsik menurut George dan Jones (2005) menyatakan bahwa perilaku ekstrinsik adalah perilaku yang ditunjukkan untuk memperoleh materi atau penghargaan sosial. Menurut Sondang P. Siagian menyatakan dalam teori harapan, bahwa kecenderungan seseorang bertindak tergantung kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut diikuti oleh hasil tertentu dan daya tarik bagi orang yang bersangkutan. Sedangkan menurut Justine T Sirait, bahwa insentif merupakan bentuk kompensasi yang punya kaitan langsung dengan motivasi (jadi insentif diberikan guna meningkatkan motivasi pegawai).

Persepsi merupakan proses yang kompleks yang dilakukan orang untuk memilih, mengatur dan memberikan makna pada kenyataan. (Hardjana, 2005:40). Etika adalah tentang pilihan masing-masing orang. Pilihan etika adalah keputusan yang dibuat oleh setiap orang yang akan bertanggung jawab untuk setiap konsekuensi yang timbul dari tindakannya. (Laudon, 2007 :155)

Skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor tidak boleh menanggapi bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak diragukan lagi. Dalam skeptisme profesional, auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapan manajemen adalah jujur. (Rai,2008:51). Dalam hal ini skeptisme profesional perlu diterapkan auditor agar dapat melaksanakan audit dengan standar yang tinggi. Penerapan skeptisisme profesional yang memadai akan membantu auditor mendeteksi potensi salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir risiko pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang menyesatkan dan mengambil keputusan yang salah. Kegagalan dalam menerapkan skeptisisme profesional termasuk pelanggaran dalam standar audit dan dapat dikenakan sanksi. (Larimbi, Subroto dan Rosidi, 2013).

Audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh kepada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Kewajaran laporan keuangan dipengaruhi oleh resiko dan tingkat materialitas yang ditemui dalam audit. (Irwanti dan Meiranto 2011).

Menurut Mulyadi (2002) berdasarkan pertimbangan biaya-manfaat, auditor tidak mungkin melakukan pemeriksaan atas semua transaksi yang dicerminkan dalam

laporan keuangan, auditor harus menggunakan konsep materialitas dan konsep risiko audit untuk menyatakan pendapat laporan keuangan auditan. Sedangkan menurut Arens (2008:351) materialitas dan risiko merupakan konsep fundamental yang penting bagi perencanaan audit. Kedua konsep ini membutuhkan pertimbangan auditor yang matang dan berdampak langsung terhadap bukti audit yang direncanakan auditor.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode verifikatif dengan pendekatan *survey* melalui teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket (kuesioner).

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP di Bandung. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode non probability sampling, yaitu *convenience sampling*. Metode *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari anggota populasi dengan mudah memberikan informasi tersebut, yaitu dengan memilih KAP yang bersedia mengisi kuesioner. Alat uji analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengujian validitas data menunjukkan semua item pertanyaan untuk variabel insentif kerja, persepsi etis, skeptisme profesional dan audit *judgment* dinyatakan valid. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan reliabel.

Korelasi berganda antara insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional secara simultan dengan audit judgment

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,835 ^a	,698	,676	,37817

a. Predictors: (Constant), Skeptisme, Insentif Kerja, Persepsi Etis

b. Dependent Variable: Audit Judgment

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional secara simultan dengan audit judgment adalah sebesar 0,835, jadi hubungan antara insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional secara simultan dengan audit judgment yang diukur dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,835. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat erat/sangat kuat antara insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional secara simultan dengan audit judgment pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung.

Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,684	,423		-1,616	,114
1					
Insentif Kerja	,262	,086	,269	3,056	,004
Persepsi Etis	,393	,083	,425	4,708	,000
Skeptisme	,604	,115	,472	5,260	,000

a. Dependent Variable: Audit Judgment

Pengaruh Insentif Kerja Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel insentif kerja adalah sebesar 3,056 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena t_{hitung} (3,056) lebih besar dari t_{tabel} (2,018), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari insentif kerja terhadap audit judgment. Insentif kerja secara parsial memberikan pengaruh sebesar 12,5% terhadap audit judgment. Arah hubungan antara insentif kerja terhadap audit judgment adalah positif (searah), artinya bahwa semakin tinggi insentif kerja akan meningkatkan audit judgment pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung.

Hasil ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Justine T Sirait, bahwa insentif merupakan bentuk kompensasi yang punya kaitan langsung dengan motivasi (jadi insentif diberikan guna meningkatkan motivasi pegawai). Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariffudin (2014) menyatakan bahwa insentif kerja berpengaruh positif signifikan terhadap audit *judgment*.

Pengaruh Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel persepsi etis adalah sebesar 4,708 dengan nilai signifikansi mendekati nol. Karena t_{hitung} (4,708) lebih besar dari t_{tabel} (2,018), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi etis terhadap audit judgment. Persepsi etis secara parsial memberikan pengaruh sebesar 26,5% terhadap audit judgment. Arah hubungan antara persepsi etis terhadap audit judgment adalah positif (searah), artinya semakin positif persepsi etis akan meningkatkan audit judgment pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung.

Hasil ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Amrizal (2014) bahwa etika auditor dalam melakukan audit judgment juga sangat diperlukan, melihat situasi konflik dapat terjadi ketika seorang akuntan publik harus membuat profesional *judgement* dengan mempertimbangkan sudut pandang moral. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idris dan Daljono (2014) berhasil membuktikan bahwa persepsi etis berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel skeptisme profesional adalah sebesar 5,260 dengan nilai signifikansi mendekati nol. Karena t_{hitung} (5,260) lebih besar dari t_{tabel} (2,018), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk

menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari skeptisme profesional terhadap audit judgment. Skeptisme profesional secara parsial memberikan pengaruh sebesar 30,8% terhadap audit judgment. Arah hubungan antara skeptisme profesional terhadap audit judgment adalah positif (searah), artinya semakin tinggi skeptisme profesional akan meningkatkan audit judgment pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung. Pengaruh skeptisme profesional terhadap audit judgment sejalan dengan faktor-faktor yang ada didalamnya. Skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik diukur melalui tiga hal yaitu memeriksa dan menguji bukti, memahami penyedia informasi, dan mengambil tindakan atas bukti.

Dari hasil penelitian diketahui indikator memeriksa dan menguji bukti bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung sering melakukan pemeriksaan dan pengujian bukti dalam pelaksanaan tugas audit. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian masih terdapat auditor yang tidak memperdalam bukti yang sudah ada, untuk memperoleh bukti yang lebih jelas dan lebih lengkap untuk pembuktian akan suatu hal. Sedangkan secara khusus dalam audit, Standar Profesional Akuntan Publik (IAP, 2011) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Karena dalam standar pekerjaan lapangan ketiga yang menyatakan bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, observasi, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Apabila seorang auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup dan kompeten akan berpengaruh terhadap opini atau pendapat auditor. Karena bukti merupakan dasar yang memadai bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Sedangkan indikator memahami penyedia informasi menunjukkan bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung sering memahami penyedia informasi dalam pelaksanaan tugas audit. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian masih terdapat auditor yang tidak berusaha memahami perilaku orang lain. Seharusnya seorang auditor perlu memahami orang lain dalam rangka mengidentifikasi apakah seseorang memiliki potensi untuk memberikan informasi yang menyesatkan. Hal ini sesuai dengan standar pekerjaan lapangan yang kedua yang menyatakan bahwa auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, yang berarti auditor perlu memahami perilaku penyedia informasi. Pemahaman ini perlu dilakukan untuk menilai risiko salah saji dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan. Apabila auditor tidak memahami penyedia informasi sehingga mendapatkan informasi yang salah maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan audit.

Hasil ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Larimbi, Subroto dan Rosidi (2013) menyatakan bahwa dalam hal skeptisisme profesional perlu diterapkan auditor agar dapat melaksanakan audit dengan standar yang tinggi. Penerapan skeptisisme profesional yang memadai akan membantu auditor mendeteksi potensi salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir risiko pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang menyesatkan dan mengambil keputusan yang salah. Kegagalan dalam menerapkan skeptisisme profesional termasuk pelanggaran dalam standar audit dan dapat dikenakan sanksi.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, mengenai pengaruh insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional terhadap audit *judgment*, maka pada bagian akhir penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Insentif kerja yang diterima auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja dengan kategori tinggi. Insentif kerja memiliki tanda positif yang berarti semakin tinggi insentif kerja akan meningkatkan audit *judgment*. dan insentif kerja berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*
2. Persepsi etis memiliki tanda positif yang berarti semakin positif persepsi etis akan meningkatkan audit *judgment* dan persepsi etis berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*
3. Skeptisme profesional memiliki tanda positif yang berarti semakin tinggi skeptisme profesional akan meningkatkan audit *judgment* dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*
4. Insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional memiliki hubungan yang sangat kuat/sangat erat terhadap audit *judgment*. Insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Insentif kerja, persepsi etis dan skeptisme profesional terhadap audit *judgment*, Penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi auditor pada KAP di Kota Bandung untuk senantiasa lebih memperdalam bukti yang sudah ada untuk mendapatkan bukti yang cukup dan kompeten, serta seorang auditor perlu memahami orang lain dalam rangka mengidentifikasi apakah seseorang memiliki potensi untuk memberikan informasi yang menyesatkan. Karena bukti dan informasi yang cukup dan kompeten merupakan dasar yang memadai bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
2. Bagi peneliti berikutnya, dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi audit *judgment* seperti tekanan waktu, *gender*, dan kompleksitas tugas. Ataupun meneliti variabel dependen lainnya seperti ketepatan pemberian opini audit.
3. Diharapkan dapat melakukan wawancara secara langsung dengan responden yang akan dijadikan sampel penelitian.
4. Agar hasil penelitian dapat digunakan secara umum, diharapkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan responden yang lebih bervariasi dan memperluas cakupan sampel yang digunakan

Daftar Pustaka

Alvin A, Arens., Randal J. Elder. Mark S Brasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance, Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Keduabelas Jilid I. Jakarta. Erlangga.

- Amrizal. 2014. *Analisis Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik di Indonesia*. Jurnal Liquidit Vol. 3 No.1, Januari-Juni 2014, hlm 36-43.
- Anton. 2012. *Analisis Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (Studi Kasus Pada Beberapa Universitas Serta Beberapa Kantor Akuntan Publik Semarang)*.
- Arifuddin, et. al. 2002. Hubungan antara Judgment Audit dengan Resiko dan Materialitas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 4 : 103-117.
- Daljono dan Seni Fitriani Idris. 2012 . *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis terhadap Audit Judgment*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 1 No. 1 Tahun 2012.
- Hardjana, Agus M. 2005. *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta. Kanisius.
- Irwanti, Ajeng Nurdiyani dan Wahyu Meiranto. 2011. *Pengaruh Gender dan tekanan Ketaatan terhadap audit judgment, kompleksitas tugas sebagai variabel moderating*.
- Jamilah , Siti, Fanani , Zaenal Dan Chandrarin, Grahita. 2007., *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi X
- Larimbi. Dessy, Subroto. Bambang dan Rosidi. 2013. *Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Jurnal ekonomi dan Keuangan Volume 17 No.1.
- Laudon Kenneth C dan Laudong Jane. P. 2007. *Sistem Informas Manajemen*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002 . *Auditing I* : Edisi Enam, Salemba Empat, Jakarta.
- Rai, I Gusti Agung. 2008. *Audit Kinerja pad Sektor Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sirait, Justien T. *Memahami Apek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Grasindo.
- Zulaikha., 2006. *Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment (Sebuah Kajian Eksperimental Dalam Audit Saldo Akun Persediaan)*. Simposium Nasional Akuntansi IX.